

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja adalah persekutuan orang percaya, dimana membangun hubungan persekutuan kudus untuk melakukan pelayanan, pengajaran, yang bersifat spiritual dalam memberitakan Injil. Gereja membentuk suatu organisasi untuk mengefisienkan pelayanan, dengan cara membentuk kelompok-kelompok organisasi sehingga dapat memberikan pelayanan yang efektif. Membentuk kelompok organisasi tingkatan usia, gereja dengan lebih mudah untuk melakukan pelayanan dalam memberitakan Injil.

Gereja adalah suatu organisasi yang hidup, yakni suatu tubuh yang hidup, yang diumpamakan dengan tubuh manusia. Artinya sebagai gereja yang hidup sama seperti manusia yang anggota tubuhnya memiliki keterikatan satu sama lain, demikian juga organisasi berbasis gerejawi memiliki keterikatan antara anggota satu dengan anggota lainnya. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa gereja bukan untuk memperjuangkan kepentingan pribadi, melainkan membangun persekutuan di dalam Kristus untuk kepentingan pelayanan. Dalam suatu gereja, khususnya di Gereja Toraja, dibagi kedalam beberapa organisasi antara lain: Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT), Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT), Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT), dan Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT). Namun dalam hal ini, penulis lebih fokus

kepada kaum bapak. Kaum bapak memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan tugas panggilannya. Kaum bapak dipanggil untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani. Namun kenyataannya kaum bapak di Gereja Toraja Jemaat Bala tidak menjalankan tugas dan perannya. Sebagaimana yang terjadi di jemaat Bala sebagian besar kaum bapak tidak melibatkan diri dalam kebaktian gerejawi, baik kebaktian hari minggu dan kebaktian-kebaktian yang lainnya.

Persekutuan Kaum Bapak merupakan salah satu wadah perwujudan imamat am orang percaya. Perjanjian Lama mencatat bahwa bapak kepala keluarga berperan sebagai imam bagi keluarganya dengan memberikan persembahan kurban (Kej. 8:20;12:7; Ayb. 1:5) pada zaman Patriakh bangsa Israel. Membangun persekutuan kaum bapak bertujuan untuk membantu dan menolong kaum bapak bisa menjadi kepala keluarga yang baik sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Kaum bapak tentu mempunyai tanggung jawab yang besar yakni memberikan perlindungan bagi anggota keluarganya. Kaum bapak juga harus menciptakan komunikasi yang harmonis sesama anggota keluarganya. Kaum bapak juga harus memiliki iman yang kokoh sehingga dapat menjalankan tanggung jawab tersebut dengan bijaksana dan dengan berdasar atas hikmat dari Tuhan.¹

Kaum bapak sebagai imam dalam keluarga seharusnya juga mengambil bahagian dalam sebuah persekutuan secara khusus persekutuan-persekutuan

¹Sunggul Pararibu, 'Peran Pelayanan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja Bagi Kaum Bapak Di Gereja HKBP Petra Ressort Petra Pematangsiantar', *Agape*, 2.2 (2019), 238-62.

yang dilakukan di gereja. Keterlibatan kaum bapak dalam sebuah persekutuan sangat dibutuhkan dan merupakan hal yang sangat penting.² Dengan demikian kaum bapak memainkan peranan penting di tengah keluarga Kristen, salah satunya adalah bertanggung jawab atas pertumbuhan spiritual dari anggota keluarganya.³

Berdasarkan hal yang terjadi di gereja Toraja jemaat Bala, PKBGT yang ada di dalam jemaat Bala dalam banyak kegiatan terlibat aktif dalam lingkup masyarakat, seperti kegiatan lembang (desa/pemerintahan), kegiatan adat seperti dalam kegiatan *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, gotong-royong dalam kegiatan yang dilakukan di masyarakat baik dalam lingkup desa secara umum maupun dalam lingkup gerejawi secara khusus. Dalam kegiatan-kegiatan yang demikian PKBGT Jemaat Bala sangat aktif dan memberi diri. Namun, dalam kegiatan persekutuan dalam hal ini ibadah dalam arti kebaktian di jemaat baik kebaktian hari minggu, kebaktian kegiatan perayaan hari raya gerejawi dalam lingkup PKBGT atau kumpulan PKBGT, dan kebaktian yang lain sebagian besar kaum bapak jemaat Bala tidak aktif.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah siapa yang bertanggung jawab dalam pelayanan pendampingan pastoral kaum bapak di gereja Toraja di jemaat Bala? Tata Gereja Toraja pasal 25 tahun 2017, tentang pengembalaan bahwa majelis bersama anggota jemaat bertanggung jawab atas pelaksanaan

²PERAN DAN FUNGSI AYAH DALAM KELUARGA | HKBP Serpong'.

³HKBP, "Agenda HKBP Bahasa Indonesia "(Percetakan HKBP, 2009), Pematangsiantar. 11-12.

pengembalaan. Namun penggembalaan khusus itu di laksanakan oleh pejabat khusus gerejawi, berdasarkan Matius 18:15-17. Dengan demikian tugas pelayanan penggembalaan warga gereja, membebaskan orang dari berbagai masalah.

Dalam pendampingan pastoral , metode merupakan sesuatu yang sangat esensial. Metode yang berdasar atas kerangka berpikir atau teori memungkinkan untuk menjelaskan sebuah peristiwa dengan menentukan serangkaian faktor sederhana terjadinya peristiwa ,untuk memprediksi dan kemudian melakukan pendampingan konseling yang efektif.. Dapat dikatakan metode yang berdasarkan atas kerangka berpikir dan teori menjadi alat pendekatan, memahami dan kemudian menolong.⁴

Dari berbagai macam metode pendekatan pendampingan pastoral, Totok menggolongkan metode pendampingan pastoral dalam tiga kategori. Pertama, psikodinamika yang berorientasi pada dunia ketidaksadaran dan rekontruksi kepribadian. Kedua, eksperiensial dan rasional yang berorientasi pada arti bagaimana menjadi manusia secara penuh dan utuh, kebebasan dan tanggung jawab manusia, menciptakan nilai dan makna kehidupan, kecemasan, rasa bersalah, kesadaran akan hakikat sebagai makhluk yang terbatas. Ketiga, behavioral atau tingkah laku yang berorientasi pada tindakan dan latihan untuk mengubah tingkah laku, faktor kognitif yang mempengaruhi tingkah laku,

⁴John McLeod, *Pengantar Konseling: Teori Dan Study Kasus* (Jakarta: Kencana, 2008).54.

pikiran rasional dan irasional yang mempengaruhi tingkah laku, masalah masa kini, penerimaan diri dan tanggung jawab seseorang untuk mengubah dirinya.⁵

Sebagai orang yang percaya hidup ini tidak dapat dilepaskan dari persekutuan dengan sesama dalam peribadahan. Dengan adanya kebaktian-kebaktian juga akan menolong orang-orang percaya dalam pertumbuhan iman kepada Allah dan juga sebagai wadah untuk saling menguatkan dan mengenal satu dengan yang lain sebagai sesama umat Allah. Sebagai satu kesatuan dalam jemaat Allah, sudah semestinya semua anggota jemaat tanpa memandang usia seharusnya terlibat aktif dalam setiap kegiatan gerejawi. Begitu pula dengan kaum bapak, sudah semestinya aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan dalam lingkup gerejawi.

Berdasarkan salah satu contoh hasil penelitian oleh Joni Tambunan dan Artur Lumbantobing yang telah menggunakan penerapan metode Teknik konseling kognitif-behavioral ini, di kalangan kaum bapak di HKBP. Penelitian ini telah menemukan bahwa untuk meningkatkan peran aktif kaum bapak dalam ibadah dalam arti kebaktian jemaat dinyatakan bahwa metode pendampingan kognitif-behavioral tepat digunakan untuk mengubah tingkah laku kaum bapak yang jarang beribada ke gereja pada hari minggu⁶. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat adanya indikasi perubahan tingkah laku dari konseli walaupun belum sesuai dengan yang diharapkan. Penerapan metode kognitif-behavioral juga

⁵Totok s. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014).158.

⁶Joni Tambunan, *Gereja dan Kaum Bapak Sebuah Tinjauan Metode Pendampingan Kognitif-Behavioral Bagi Kaum Bapak Di HKBP Pearaja, Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP*.

dianggap dapat memperlengkapi kaum bapak menjadi imam, teladan, dan pengajar di tengah keluarganya.⁷

Sebagai kaum bapak maupun persekutuan yang lain yang ada di dalam lingkup gerejawi sudah semestinya terlibat aktif, oleh karena itu sebagai satu bagian dari persekutuan gereja kaum bapak semestinya tidak hanya memberi diri dalam kegiatan masyarakat tetapi juga seharusnya memberi diri dalam persekutuan kebaktian baik dalam kebaktian hari minggu, kebaktian kaum bapak, dan kebaktian-kebaktian yang lain. Kebaktian dalam lingkup gerejawi merupakan bagian dari persekutuan yang merupakan *tri* panggilan gerejawi oleh karena itu ibadah dalam hal ini kebaktian-kebaktian dalam lingkup gerejawi adalah bagian dari panggilan hidup umat percaya.

Ketidakaktifan kaum bapak di gereja Toraja Jemaat Bala semestinya mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak mengingat bahwa kaum bapak adalah pemimpin dan imam dalam keluarga (Kejadian 8:20; 12:7; Ayub 1:5), hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan iman dan pembentukan karakteristik anggota keluarga yang akan berdampak bagi generasi penerus gereja.

Pengamatan sementara yang dilakukan penulis sebagai Pendeta Jemaat, di Gereja Toraja Jemaat Bala, melihat adanya salah satu faktor utama yang membuat sangat kurangnya peran aktif kaum bapak dalam ibadah dalam arti kebaktian adalah kurangnya keteladanan dari pengurus PKBGT di jemaat Bala..

⁷Arthur Lumbantobing, 'Gereja Dan Kaum Bapak: Sebuah Tinjauan Metode Pendampingan Kognitif-Behavioral Bagi Kaum Bapak Di HKBP Pearaja', *Jurnal Diakonia*, 1.2 (2021), 108-125 <<https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.38>>.

Dalam hal ini para pengurus kurang mengaktifkan diri mengikuti kebaktian khususnya kebaktian PKBGT yang dilaksanakan secara bergiliran di rumah anggota PKBGT setiap hari jumat sore pukul 17:00 di Jemaat Bala. Selain itu pengaruh lingkungan dan ekonomi juga turut mempengaruhi. Pengaruh lingkungan yang di maksudkan adalah karena kebanyakan kaum bapak terlibat dalam perjudian. Pengaruh ekonomi yang dimaksud juga adalah kebanyakan kaum bapak bekerja sebagai buru bangunan.

Oleh karena itu melihat masalah yang ada di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan metode pendampingan kognitif-behavioral bagi Kaum Bapak di Gereja Toraja Jemaat Bala, Klasis Mengkendek, sebagai suatu metode penerapan pendampingan konseling yang efektif untuk menolong kaum bapak menyadari perilakunya yang menyimpang. Perubahan perilaku itu diharapkan akan menolong kaum bapak bisa berperan aktif dalam setiap ibadah atau kebaktian gerejawi. Untuk menolong penulis dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian ini maka pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah penerapan teknik konseling kognitif- behavioral. Dalam hal ini penulis tidak bermaksud mengabaikan teknik pengembalaan yang telah ada di Gereja Toraja sesuai dengan tata gereja Toraja Tahun 2017, pasal 25.

Alasan penulis tertarik untuk menerapkan teknik konseling kognitif behavioral terhadap kaum bapak di gereja Toraja jemaat Bala. Karena metode kognitif-behavioral ini merupakan pendekatan konseling yang di dasarkan atas

konseptualisasi atau pemahaman pada setiap konseli, yaitu pada keyakinan khusus konseli dan pola perilaku konseli.⁸ Dengan kata lain metode ini merupakan suatu upaya pendekatan dengan maksud untuk memahami perilaku seseorang yang menjadi pemicu akan masalah-masalah yang dihadapi dengan cara mengamati tingkah laku tertentu dari klien.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan kognitif-behavioral terhadap kaum bapak yang tidak berperan aktif dalam ibadah atau kebatian gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Bala, Klasis Mengkendek.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ada di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik konseling kognitif-behavioral untuk meningkatkan peran aktif kaum bapak dalam ibadah di Gereja Toraja Jemaat Bala, Klasis Mengkendek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan teknik konseling kognitif-behavioral bagi kaum bapak yang berperilaku menyimpang atau dengan kata lain tidak

⁸Gusman Lesmana, *Teori Dan Pendekatan Konseling* (Sumatra: Umsu Press, 2021).150.

berperan aktif dalam ibadah atau kebaktian gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Bala, Klasis Mengkendek. Tujuan yang ingin dicapai adalah adanya kesadaran kaum bapak untuk merubah perilaku dari negatif menjadi positif atau berperilaku yang sesuai dengan tujuan dan harapan sebagaimana mestinya kaum bapak sebagai teladan iman dalam keluarganya.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat praktis dalam penulisan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberi sumbangsi bagi pengembangan ilmu pastoral konseling secara khusus dalam bidang pendampingan pastoral dalam lingkup kaum bapak.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa menjadi media pelayanan yang efektif bagi kaum bapak yang tidak nberperan aktif dalam ibadah. Pemikiran bagi penulis untuk mengetahui dan memahami bagaimana Penerapan metode kognitif-behavioral dapat menolong kaum bapak yang tidak berperan aktif dalam kebaktian gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Bala, Klasis Mengkendek.

b. Pembaca

Diharapkan bahwa jika penulisan karya ilmiah ini telah selesai dapat memberi kontribusi pemahaman bagi pembaca mengenai bagaimana penerapan teknik konseling kognitif-behavioral ini dapat menolong kaum bapak yang tidak aktif menjadi aktif berperan dalam ibadah atau kebaktian gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Bala, Klasis Mengkendek.

c. Bagi Gereja

Memberikan kontribusi kepada gereja untuk bisa melakukan pelayanan pendampingan konseling bagi kaum bapak bermasalah dengan kurangnya peran aktif mereka dalam ibadah. Sehingga gereja dapat melakukan pembinaan yang mampu menerapkan metode teknik konseling kognitif-behavioral ini yang mampu menolong kaum bapak yang tidak aktif dalam kebaktian gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Bala, Klasis Mengkendek.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian, adalah metode penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan metode kognitif-behavioral. Metode ini nantinya akan teraktualisasi secara konkret melalui penelitian lapangan dan analisis literatur, yang mencakup buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian penulis.

Penelitian kualitatif ini akan menonjolkan hal; hal yang bersifat subjektif dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai panduan dalam penelitian, agar proses penelitian dapat sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan.

G. Sistematika

Bab I : Merupakan bagian Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika.

Bab II : Merupakan bagian Kajian Teori yang berisi pengertian dan tujuan pastoral konseling, metode kognitif-behavioral, tahapan-tahapan penerapan metode kognitif-behavioral, Ibadah dan hakikat kaum bapak.

Bab III : Bagian ini berisi Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi Hasil Penelitian

BAB V : Bagian ini Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

